



Aktivitas Pasar Modal Indonesia Selama Era Pandemi dan Pasca Pandemi

Durrotunnashihatil Unsa Dhiyaa Ulhaqqi¹, Siti Amamilah², Lepat Raharjo³, Dwi Epty Hidayaty⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract

Received: 25 Januari 2023

Revised: 30 Januari 2023

Accepted: 7 Februari 2023

The multidimensional crisis due to the Covid-19 pandemic has come so quickly and exposed the fragility of a country in various fields. In the health sector, this pandemic, for example, shows how inadequate and evenly distributed health facilities are in many countries, including the United States and Italy, which were previously considered to be quite advanced in terms of public health facilities. In the economic field, the crisis caused by the Covid-19 pandemic has developed in such a way and caused a contraction in the global economy. World financial institutions estimate that the Covid-19 pandemic will cause a contraction in the world economy by -2.0% to 2.8% in 2020, from previously growing by an average of 2.9% in 2019. At the same time, the Covid-19 pandemic is also expected to reduce global trade and investment flows by up to 30%, as well as increase world financial market volatility by up to 215%. This research will discuss the activities of the Indonesian capital market during the pandemic and post-pandemic eras. This research uses qualitative methods because this research only describes situations or events and does not look for or explain relationships and does not test hypotheses or make predictions. The results of the research show that the performance of the Indonesian Capital Market in 2021 showed stable and improving performance, which was reflected in, among other things, market stability, trading activity, the amount of fundraising and the number of retail investors which reached a record high.

Keywords:

Covid-19 Pandemic Crisis, Capital Market

(*) Corresponding Author:

¹mn19.durrotunulhaqqi@mhs.ubpkarawang.ac.id,

²mn19.sitiamamilah@mhs.ubpkarawang.ac.id,

³mn17.lepatraharjo@mhs.ubpkarawang.ac.id

⁴dwi.epty@ubpkarawang.ac.id

How to Cite: Ulhaqqi, D. U., Amamilah, S., Raharjo, L., & Hidayaty, D. (2023). Aktivitas Pasar Modal Indonesia Selama Era Pandemi dan Pasca Pandemi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 149-154. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7728790>.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 adalah ujian ketahanan suatu bangsa. Mengutip Menteri Luar Negeri Singapura, Vivian Balakrishnan, Pandemi Covid-19 adalah acid test (uji kelaikan cepat) bagi ketahanan kesehatan publik, modal sosial serta sistem tata kelola pemerintahan. Krisis multidimensi akibat pandemi Covid-19 ini datang begitu cepat dan menguak kerapuhan yang dimiliki suatu negara di berbagai bidang.

Di bidang kesehatan, pandemik ini misalnya menunjukkan betapa tidak mencukupi dan meratanya fasilitas kesehatan di banyak negara, termasuk Amerika Serikat dan Italia yang tadinya dianggap cukup maju dalam fasilitas kesehatan publik. Bukan hanya dalam hal ketersediaan rumah sakit dan tenaga medis, krisis ini juga membuka fakta dari minim dan tidak meratanya



fasilitas di bidang laboratorium kesehatan, pengetesan dan vaksinasi di banyak negara.

Di bidang ekonomi, krisis yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 telah berkembang sedemikian rupa dan menyebabkan kontraksi perekonomian global. Tidak seperti krisis-krisis sebelumnya, ia memukul bukan hanya sisi permintaan dari perekonomian, namun juga sisi penawaran perekonomian. Sehingga daya tekannya terhadap pertumbuhan menjadi sangat dirasakan di banyak negara.

Berbagai badan keuangan dunia memperkirakan pandemi Covid-19 akan menyebabkan kontraksi perekonomian dunia sebesar -2,0% sampai 2,8% pada 2020, dari sebelumnya tumbuh sebesar rata-rata 2,9% pada 2019. Pada saat yang sama, pandemi Covid-19 diperkirakan juga akan mengurangi arus perdagangan dan investasi global hingga 30%, serta menambah volatilitas pasar keuangan dunia hingga 215%. Berkurang drastisnya berbagai aktivitas perekonomian global pada gilirannya diperkirakan akan mengakibatkan tidak kurang 195 juta orang akan mengalami kehilangan pekerjaan dan antara 420 sampai 580 juta orang jatuh pada jurang kemiskinan.

Data statistik publik yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada bulan Januari 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 menunjukkan kenaikan jumlah investor dari 1.619.372 menjadi 2.484.354. Peningkatan sebesar 53,41% ini masih lebih rendah dari data akhir tahun 2019 hingga 2020. Pada akhir tahun 2020, jumlah investor sudah mencapai 3.880.753 meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis real yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Menurut situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX), Pasar Modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.”

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi. Pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penggunaan kualitatif karena penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak

mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain. Instrumen keuangan (produk) yang diperdagangkan di Pasar Modal Indonesia terdiri dari saham, surat utang (obligasi), reksa dana, Exchange Traded Fund (ETF), dan derivatif.

Dimulai dari Phan dan Narayan (2020) yang menelaah respon pasar modal dan negara terhadap COVID-19. Mereka berpendapat bahwa setiap ada berita yang tak terduga, pasar akan memberikan reaksi. Hal ini konsisten dengan reaksi pemerintah terhadap COVID-19. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Hadar dan Sethi (2021) mengemukakan bahwa spekulasi pasar berpengaruh terhadap fluktuasi pasar modal. Mereka juga menemukan berita yang berkaitan dengan COVID-19 turut berdampak pada pasar modal.

Lalu, Rizvi, Juhro dan Narayan (2021) meneliti reaksi pasar terhadap stimulus moneter dan fiskal empat negara Association Southeast Asian Nation (ASEAN), yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Mereka menyimpulkan bahwa kebijakan moneter membutuhkan waktu untuk memengaruhi kondisi pasar imbal hasil saham. Adapun kebijakan fiskal pemerintah dapat digunakan sebagai bantalan untuk mengurangi efek merugikan dari pandemi terhadap pasar modal.

Dari pemaparan di atas, ada tiga faktor penting yang memengaruhi pasar modal. Pertama, stimulus kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dan bank sentral. Dalam konteks kebijakan moneter, bank sentral melakukan pelonggaran kuantitatif (quantitative easing) dengan membeli surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah. Pelonggaran ini dapat memengaruhi performa pasar modal sebuah negara. Adapun kebijakan stimulus fiskal pemerintah terhadap perekonomian berupa bantuan kepada usaha. Dua stimulus tersebut pada akhirnya dapat menopang performa pasar modal.

Kedua, spekulasi dan berita terkait COVID-19 terhadap pasar modal. Kondisi pandemi yang tidak menentu menyebabkan para investor membangun spekulasi terhadap pasar modal Indonesia. Lalu, berita terkait COVID-19 juga ikut andil dalam memengaruhi pergerakan pasar saat ini dan masa mendatang. Ketiga, respons pemerintah terhadap situasi. Respons pemerintah terhadap pandemi juga turut memengaruhi kondisi pasar modal sebuah negara. Hal ini karena respons pemerintah terhadap pandemi akan turut memengaruhi bagaimana perekonomian akan pulih di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Hingga akhir tahun 2021, aktivitas perdagangan saham terus bertumbuh secara positif, tercermin dari kinerja IHSG yang terus bergerak stabil dan cenderung meningkat dibandingkan pada triwulan III. Sebagai gambaran, per 29 Desember 2021, IHSG berada di level 6.600,68 atau meningkat 10,40 persen secara year to date (Ytd). Bahkan pada triwulan IV ini, tepatnya di 22 November

2021, IHSG sempat menembus rekor baru di level 6.723,39, bahkan melampaui IHSG sebelum terjadinya pandemi.

Sementara itu, kapitalisasi pasar saham per 29 Desember 2021 mencapai Rp8.275 triliun atau meningkat 18,72 persen secara Ytd. Aktivitas perdagangan juga mencatatkan rekor-rekor baru, diantaranya frekuensi transaksi harian tertinggi terjadi pada tanggal 9 Agustus 2021 yang mencapai 2,14 juta kali transaksi, volume transaksi harian tertinggi yang mencapai 50,98 miliar saham di 9 November 2021, dan kapitalisasi pasar tertinggi yang mencapai Rp8.354 triliun di 13 Desember 2021.

Dari sisi supply, OJK mencatat juga terdapat peningkatan dari jumlah Emiten baru maupun aktivitas Penawaran Umum dibandingkan akhir tahun 2020. Per 29 Desember 2021, OJK telah mengeluarkan surat Pernyataan Efektif atas Pernyataan Pendaftaran dalam rangka Penawaran Umum untuk 192 emisi yang terdiri dari 52 Penawaran Umum Perdana Saham, 6 Penawaran Umum Efek Bersifat Utang dan/atau Sukuk, 44 Penawaran Umum Terbatas, 37 Penawaran Umum Berkelanjutan Efek Bersifat Utang dan/atau Sukuk Tahap I, dan 53 Penawaran Umum Berkelanjutan Efek Bersifat Utang dan/atau Sukuk Tahap II, dengan total nilai penghimpunan dana hasil Penawaran Umum sebesar Rp358,43 triliun. Dari 192 aktivitas Penawaran Umum selama tahun 2021 tersebut, tercatat 55 diantaranya merupakan Emiten baru.

Dari sisi demand, OJK juga mencatat terjadi peningkatan jumlah investor Pasar Modal secara signifikan di sepanjang tahun 2021. Per 29 Desember 2021, jumlah investor sebanyak 7,48 juta atau meningkat sebesar 92,70 persen dibandingkan akhir tahun 2020 yang tercatat hanya sebesar 3,88 juta. Jumlah ini meningkat hampir tujuh kali lipat dibandingkan akhir tahun 2017.

Berdasarkan data di KSEI, peningkatan jumlah investor ini didominasi oleh investor domestik yang berumur di bawah 30 tahun yang mencapai sekitar 59,98 persen dari total Investor. Nilai pengelolaan investasi di Pasar Modal juga mengalami peningkatan. Hingga 28 Desember 2021, terdapat peningkatan NAB Reksa Dana sebesar 0,67 persen dari sebelumnya pada akhir tahun 2020 tercatat Rp573,54 triliun naik menjadi Rp577,41 triliun.

Sementara itu, pada periode yang sama, total Asset Under Management (AUM) Reksa Dana, Reksa Dana Penyertaan Terbatas (RDPT), Kontrak Pengelolaan Dana (KPD), Kontrak Investasi Kolektif (KIK) Dana Investasi Real Estate (DIRE), KIK Dana Investasi Infrastruktur (DINFRA), KIK Efek Beragun Aset (EBA), dan KIK Efek Beragun Aset Surat Partisipasi (EBA-SP) juga mengalami peningkatan sebesar 2,51 persen dari sebelumnya sebesar Rp827,43 triliun per 30 Desember 2020 menjadi Rp848,20 triliun. Jumlah total produk RDPT, KIK DIRE, KIK DINFRA, KIK EBA, KIK EBA-SP, ETF dan KPD per 28 Desember 2021 sebanyak 723 dengan jumlah total nilai dana kelolaan Rp270,79 triliun.

Sementara dari industri Pasar Modal Syariah, per 29 Desember 2021, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 6,80 persen dibandingkan posisi 30 Desember 2020 yang sebelumnya mencapai 177,48 poin menjadi 189,55 poin. Jumlah Saham Syariah yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah juga tercatat mengalami peningkatan dari sebelumnya sebanyak 441 Efek Syariah per 30 Desember 2020 menjadi sebanyak 494 Efek

Syariah pada 29 Desember 2021. Pada periode yang sama, kapitalisasi pasar saham syariah juga mengalami pertumbuhan sebesar 19,36 persen dari sebelumnya sebesar Rp3.344,93 triliun menjadi Rp3.992,66 triliun per 29 Desember 2021.

Pertumbuhan Securities Crowdfunding (SCF) yang merupakan instrumen baru untuk mendukung pelaku UMKM dalam memperoleh pendanaan melalui Pasar Modal juga tercatat mengalami peningkatan, hingga 29 Desember 2021, terdapat tujuh Penyelenggara (penyedia platform) yang memperoleh izin dari OJK.

Jumlah ini meningkat 75 persen dibandingkan per 30 Desember 2020, yang hanya tercatat sebanyak empat Penyelenggara. Pada periode yang sama, jumlah Penerbit/pelaku UMKM yang berhasil menghimpun dana juga meningkat 48,84 persen dari sebelumnya 129 perusahaan per 30 Desember 2020 menjadi 192 perusahaan.

Dari sisi Pemodal juga mengalami peningkatan yang signifikan, yakni sebesar 319,49 persen dari sebelumnya 22.341 pemodal per 30 Desember 2021 menjadi 93.719 pemodal. Total dana yang dihimpun juga meningkat sebesar 114,92 persen dari Rp191,2 miliar menjadi Rp410,9 miliar.

Kebijakan Jaga Stabilitas Pasar

Untuk menjaga daya tahan dan mengendalikan volatilitas Pasar Modal akibat dampak pandemi Covid-19, OJK melanjutkan berbagai kebijakan pada 2020 yang difokuskan menjadi tiga poin utama: Relaksasi bagi pelaku industri Pasar Modal; Pengendalian volatilitas dan menjaga kestabilan Pasar Modal dan Sistem Keuangan; dan Kemudahan perizinan dan penyampaian dokumen serta pelaporan yang berlaku untuk pelaku industri di pengelolaan investasi, transaksi dan lembaga Efek, Emiten dan Perusahaan Publik, serta Lembaga dan Profesi Penunjang Pasar Modal.

OJK juga terus berupaya untuk meningkatkan likuiditas pasar baik dari sisi supply dan demand, termasuk berupaya untuk meningkatkan kepercayaan dan perlindungan investor, penguatan governance industri pasar modal, penguatan kewenangan pengawasan dan penegakan hukum pengembangan Pasar Modal, serta pengembangan Pasar Modal yang tangguh dan berdaya tahan.

Selain itu, OJK juga berupaya meningkatkan likuiditas pasar dan mendorong Pasar Modal sebagai salah satu sumber pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan pelaku usaha dengan karakteristik new economy.

Upaya tersebut dilakukan dalam bentuk pendanaan transaksi Efek oleh Perusahaan Efek yang berkualitas, perluasan layanan Lembaga Pendanaan Efek, penciptaan instrumen baru berupa waran terstruktur dan saham dengan hak suara multiple, diperluasnya layanan urun dana, dibukanya channeling sebagai mitra pemasaran Perantara Pedagang Efek, serta kewajiban untuk mencatatkan saham di Bursa Efek.

Sementara itu, untuk meningkatkan kepercayaan serta perlindungan kepada investor, OJK mengatur mengenai pengendalian dan tanggung jawab pengendali, tahapan ke arah dematerialisasi Efek, serta penanganan delisting, go private, pemailitan dan pembubaran.

OJK juga terus melakukan penerapan manajemen risiko Perusahaan Efek, penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Efek, dan pedoman dalam melakukan pemeringkatan Efek untuk meningkatkan kualitas governance dari pelaku industri pasar modal yang berkontribusi pada terwujudnya pasar modal yang wajar, teratur dan efisien serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Krisis multidimensi akibat pandemi Covid-19 ini datang begitu cepat dan menguak kerapuhan yang dimiliki suatu negara di berbagai bidang. Di bidang kesehatan, pandemik ini misalnya menunjukkan betapa tidak mencukupi dan meratanya fasilitas kesehatan di banyak negara, termasuk Amerika Serikat dan Italia yang tadinya dianggap cukup maju dalam fasilitas kesehatan publik. Di bidang ekonomi, krisis yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 telah berkembang sedemikian rupa dan menyebabkan kontraksi perekonomian global. badan keuangan dunia memperkirakan pandemi Covid-19 akan menyebabkan kontraksi perekonomian dunia sebesar -2,0% sampai 2,8% pada 2020, dari sebelumnya tumbuh sebesar rata-rata 2,9% pada 2019. Pada saat yang sama, pandemi Covid-19 diperkirakan juga akan mengurangi arus perdagangan dan investasi global hingga 30%, serta menambah volatilitas pasar keuangan dunia hingga 215%.

Kinerja Pasar Modal Indonesia selama 2021 menunjukkan kinerja yang stabil dan membaik tercermin antara lain dari stabilitas pasar, aktivitas perdagangan, jumlah penghimpunan dana dan jumlah investor ritel yang mencapai rekor tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balakrishnan (2020), *the impact of COVID-19 on Singapore, our region, and the world, Interview with CNBC Asia*, CNBC Exclusive, 11 March 2020.
- Komunikasi. Medan: Pustaka BangsaPress.Rakhmat,Jalaludin.(2009).
Metode Penelitian
- Samsul Rizal F. 2021. *Aktivitas Pasar Modal Indonesia Di Era Pandemi*
Retrieved 03 maret, 2021 from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn/kupang/baca-artikel/13817/Aktivitas-Pasar-Modal-Indonesia-Di-Er-Pandemi.html>
- Muhammad Adi S. 2022. *COVID-19 DAN EFEKNYA KE PERFORMA PASAR MODAL INDONESIA*. Retrieved 14 Oktober, 2022 from <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/BI-Epsilon/Pages/Covid-19-dan-Efeknya-ke-Performa-Pasar-Modal-Indonesia.aspx>
- Rizvi, S.A., Juhro, S.M., & Narayan, P.K. (2021). *Understanding market reaction to COVID-19 monetary and fiscal stimulus in major ASEAN countries*. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 24(3), 313-334.
- Hadar, A., & Sethi, N. (2021). *The news effects of COVID-19 on global financial market volatility*. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, Special Issues 2021, 33-58.
- OJK Indonesia. 2021. *Pasar Modal Indonesia Menguat Dorong Pemulihan Ekonomi*. Retrieved 30m Desember 2021 from <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Pasar-Modal-Indonesia-Menguat-Dorong-Pemulihan-Ekonomi.aspx>